

PEMIKIRAN G.H.A. JUYNBOLL
TENTANG HADIS
(Analisis Teori *Common Link* Dalam Periwiyatan Hadis)

Masrukhin Muhsin¹ dan Syarif²

Abstrak

Teori common link yang diajukan oleh sarjana barat untuk menelusuri asal usul periwiyatan hadis dapat dimanfaatkan guna membuat penanggalan sebuah hadis. Penelitian ini akan menemukan perawi tertua yang meriwayatkan hadis kepada sejumlah murid hingga sampai kepada kolektor (mudawwin). Perawi tertua itulah yang kemudian disebut sebagai common link sebagai orang pertama yang mengedarkan hadis. Dengan mengabaikan interpretasi Juynboll mengenai seorang common link adalah pembuat atau pemalsu hadis, maka kita dapat menyimpulkan bahwa common link adalah tokoh yang pertama kali meriwayatkan sunnah secara verbal. Cara kerja dari teori Common Link ini ialah melalui langkah-langkah berikut: 1)menentukan hadis yang akan diteliti, 2)menelusuri hadis dalam berbagai koleksi hadis, 3)menghimpun seluruh isnad hadis. 4)menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur isnad dalam satu bundel isnad (pohon sanad) 5)mendeteksi Common Link, periwayat yang dinilai paling bertanggung jawab atas penyebaran hadis. Kemudian metode tersebut telah mengenalkan apa yang disebut Common Link, yang menyebabkan lahirnya konsep-konsep lain seperti Partial Common Link, Spider, Single Strand dan Diving Strand.

Kata Kunci: Juynboll, *Common Link*

¹Dosen Fak. Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten

²Alumni Mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fak.Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten.

A. Pendahuluan

Hadis menempati peranan penting dalam kehidupan umat Islam, sebagai sumber hukum (setelah al-Qurán), hadis juga mendokumentasikan perjalanan pribadi Rasulullah SAW – terkait ucapan, perbuatan, taqirinya – yang disebut dalam al-Qurán sebagai *uswatun hasanah*(QS.33/21) dan Allah memerintahkan kepada kita untuk mentaati Rasulullah SAW sebagai penyampai amanat-Nya (QS. 5/92). Rasul SAW tidak berkata dengan kemauan hawa nafsunya, melainkan sesuai dengan yang diwahyukan oleh Allah (QS. 53/3-4).

Namun dalam perkembangannya, penyebaran hadis tidak seperti penyebaran al-Qurán yang diriwayatkan oleh banyak Sahabat, kepada banyak Tabi'in, dan banyak Tabi' Tabi'in hingga sampai kepada ulama di zaman kita (periwayatan *mutawattin*), serta dijaga melalui dua bentuk penjagaan yaitu ingatan orang Arab yang kuat³ dan dalam bentuk tulisan⁴ – dan sudah dimushafkan pada zaman Sahabat⁵ – sebagai upaya pemeliharaan al-Qurán dari segala perubahan, karena pemeliharaan lafal al-Qurán adalah untuk menjaga syari'at. Hadis mengalami berbagai kontroversi dalam periwayatannya.penerima hadis mengkritik materi hadis (*matan*) juga mengkritik para periwayatnya (*isnad*), hal ini dilakukan untuk menilai otentisitas hadis, apakah benar datang dari Rasul atau tidak. Keotentikan hadis ini dipertanyakan karena hadis tidak terjaga seutuhnya dalam bentuk

³Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terjemah oleh Mudzakir AS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1996) cet. III, hal. 180.

⁴Nabi SAWmenunjuk beberapa orang sahabat sebagai juru tulis Al-Qur'an, yaitu ketika turun wahyu Al-Qur'an pada Nabi SAW, Nabi SAW langsung memerintahkan sahabat tersebut untuk mencatatnya, di antara juru tulis Nabi SAW ialah Ali, Muawiyah, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit, *Ibid*, hal. 185-186

⁵ Pada masa Abu Bakar dan diresmikan pada masa Utsman bin Affan.*Ibid*, hal 188-200, sehingga dikenal sekarang sebagai Mushaf Utsmani (*Rasm Utsmani*)

tulisan, dan penulisan hadis pernah dilarang oleh Nabi SAW sendiri karena khawatir bercampur dengan Al-Qurán.⁶

Fenomena kritik dalam hadis (*naqd alhadits*) ini mula-mula pernah dipraktikkan oleh Umar bin Khattab ketika mendengar kabar bahwa Nabi SAW telah menceraikan istri-istrinya, Umar mengecek riwayat yang datang padanya itu dengan bertanya langsung pada Nabi SAW. Dan para Sahabat seperti Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib juga pernah melakukan pengecekan beberapa riwayat dari Nabi SAW yang pernah didengarnya. Pada masa setelah Nabi SAW wafat, dengan semakin banyak pemeluk Islam dari berbagai daerah dan seiring munculnya berbagai masalah baru yang belum terjadi dimasa Nabi SAW serta kesulitan untuk menentukan hukumnya jika hanya mengambil dari al-Qurán, para Sahabat merasa perlu adanya penjelas dan dalil yang bisa diadakan otoritas hukum Islam. Maka hadis adalah dalil yang patut dipakai, karena Nabi SAW sudah tidak ada, maka sunnah Nabi SAW menjadi rujukan sebagai representasi atas petunjuk Nabi SAW yang harus dita'ati. Hanya saja kritik hadis yang dilakukan pada masa Nabi SAW maupun masa Sahabat (generasi stelah Nabi SAW wafat) masih terbatas pada matan hadis, karena pada masa tersebut belum dikenal faktor dusta dalam keseharian mereka.

Kritik *isnad* baru dilakukan setelah terjadinya *fitnah*⁷ dalam tubuh umat Islam. Periwat hadis harus dikenal identitasnya apakah ia seorang

⁶ Hanya sedikit hadis yang tertulis pada masa Nabi SAW, selain untuk catatan pribadi saja, misalnya Ibnu Umar pernah menulis hadis yang ia dengar dari Rasul untuk ia hafalkan, kemudian dia mengemukakannya kepada Rasul, Rasul mengatakan padanya "Tulislah". Disamping itu ada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'd Al-Khudri bahwa Rasul pernah bersabda "Janganlah kamu menulis (sesuatu) dariku (selain Al-Qur'an), barang siapa yang telah menulisnya selain Al-Qur'an maka hendaknya dihapus". Hadisnya dapat dilihat dalam *Kritik Teks Hadis* karangan Salamah Noorhadiyati M.Ag (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 49-50

⁷ Persoalan *fitnah* ini pernah diutarakan oleh Ibnu Sirrin (wafat 110 H) yang termuat dalam *Shahih Muslim*, Ia berkata : "Dulu, orang-orang tidak bertanya tetang *isnad*,

yang ta'at beragama dan jujur yang kemudian dikenal dengan 'Adil, apakah ia seorang yang kuat ingatannya atau 'dhabit ataukah hanya seorang pembawa bid'ah. Ali Musthofa Ya'kub dalam bukunya Kritik Hadis menyebutkan setelah terbunuhnya Usman bin Affan pada tahun 36 H, hingga munculnya kelompok-kelompok politik dalam tubuh umat Islam, dan pendapat ini telah disepakati oleh sebagian besar ahli hadis dari abad pertengahan sebagai awal perkembangan *isnad*.⁸

Maka kriteria-kriteria untuk menilai otentisitas hadis kemudian dirumuskan oleh para ulama sesudahnya, khususnya ulama hadis dalam menyeleksi dan mengkritik hadis sejak abad pertama hijriah. Pada perkembangannya ulama menetapkan kualitas hadis dengan istilah *Shahih* untuk tingkatan tertinggi, *Hasan* untuk dibawah *shahih*, dan *dha'if* untuk tingkatan paling rendah karena lemah untuk dijadikan hujjah, serta memisahkannya dari hadis-hadis *maudhu'* (palsu).⁹ Untuk mengkaji hadis, para ulama telah menghasilkan beberapa kajian yang lebih spesifik mengenai *isnad*

ketika telah terjadi *fitnah*, mereka berkata 'jelaskanlah nama-nama *isnad* kalian! Jika berasal dari ahli sunnah maka hadis kalian diterima dan jika berasal dari ahli bid'ah maka hadis kalian diabaikan"

حدثنا ابو جعفر محمد ابن الصباح حدثنا اسماعيل ابن زكرياء عن عاصم الاحول عن ابن سيرين قال : لم يكونوا يستلون عن الإسناد، فلما وقعت الفتنة قالوا سموا لنا رجالكم فينظر إلى اهل السنة فيؤخذ حديثهم وينظر إلى اهل البدع فلا يؤخذ

Shahih Muslim, (Riyadh : Darussalam, 2000 M/1421 H), hal. 10

⁸Ali Musthafa Ya'kub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 13

⁹ Untuk menilai hadis Shahih ulama hadis seperti Ibnu Shalah dan Ajjaj Al-Khattib menetapkan empat kriteria yaitu 1). Sanadnya bersambung sampai Rasul 2).Diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqah* (perawi yang 'adil dan 'dhabit) 3).Tidak mengandung *Syadz* 4).Dan tidak mengandung 'Illat.Dan Hadis *Hasan* ialah yang memenuhi empat kriteria tersebut namun berbeda lebih rendah dalam tingkatan ke'dhabitannya, sedangkan *Dha'if* tidak terpenuhinya satu atau lebih dari syarat yang ditetapkan tersebut. Lihat *Ushul Hadits* karya Dr. Ajjaj Al-Khattib terjemah Drs. H. M Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, S.Ag (Jakarta: Gaya Media Paratama, 1998) hal. 276-304.

dan matan. Untuk meneliti *isnad*¹⁰ dikenal ilmu *Rijalul Hadits*, *Tarikh Ar-Ruwat*, *AlJarh wa Ta'dil*, *Tahammul wal Ada* dan untuk mengkaji matan dikenal ilmu *Gharib AlHadits*, ilmu *Mukhtalif AlHadits wa Musykiluh*, ilmu *Illal Hadits*, dan lain-lain.

Apresiasi terhadap penelitian hadis ini terus dilakukan hingga saat ini, melihat sangat urgennya kedudukan hadis bagi umat Islam. Pada era modern ini penelitian Hadis tidak hanya dilakukan oleh ulama hadis khususnya, umat muslim umumnya, tetapi juga mendapat perhatian serius oleh peneliti dari barat - yang kemudian di kenal dengan Orientalis - diantaranya adalah Alois Sprenger (1813-1893), Sir William Muir (1819-1905), Ignaz Goldziher (1850-1921), David Samuel Margoliouth, P. Henri Lammens (1862-1937), Snouck Hurgronje (1857-1936), Leone Caetani (1869-1926), Josef Horowitz (1873-1931), Gregor Schoeler, Patricia Crone, Alfred Guillaume (1888-), James Robson (1890-), Joseph Schacht (1902-1969), A.J. Wensinck, G. Weil, R. P. A. Dozy, Michael A. Cook, Norman Calder, David S. Powers, M. J. Kister, Daniel W. Brown, L. T. Librande, Rafael Talmon, Brannon Wheeler, Noel J. Coulson, Charles J. Adams, Herbert Berg, G. Lecomte, R. Sellheim, R. Marston Speight, John Wansbrough, Burton, Hinds, Hawting, Uri Rubin, J. Fück, H. A. R. Gibb, W. M. Watt, Nabia Abbot, Gautier. H. A. Juynboll, dan Harald Motzki.¹¹

Diantara nama-nama tersebut ternyata yang banyak memberikan pengaruh besar bagi kajian hadis ialah Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan Gautier H. A. Juynboll, karena penelitian yang mereka lakukan banyak

¹⁰ Kitab yang memuat sejarah para perawi hadis yaitu *At-Thabaqat Al-Kubra* karya Muhammad Ibn Sa'd (168-230 H), *At-tarikh Al-Kabir* karya Imam Al-Bukhari (194-256), *Tahdzib At-Tahdzib* karya Ibnu Hajar Al'Asqalani (773-852 H), *AlJarh wa Ta'dil* karya Ibnu Abi Hatim (w. 327 H) dan lain-lain.

¹¹<http://msubhanzami.wordpress.com/2011/07/12/otentitas-hadis-dalam-pandangan-orientalis-teori-sistem-isnad-evolusi-historisitas-hadis-dan-problem-validitas-hadis/>, diakses pada tanggal 8 Februari 2012

menimbulkan kontroversi terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh para ulama. Mereka mempunyai anggapan bahwa hadis sebenarnya tidak ada atau telah dipalsukan oleh para perawi yang menyandarkannya pada Nabi SAW. Dan dengan asumsi-asumsi mereka yang tidak sejalan dengan keyakinan umat Islam maka para ulama pun dituntut untuk melakukan penelitian-penelitian yang lebih mendalam mengenai hadis Nabi SAW, serta mencari bukti-bukti yang otentik untuk mengokohkan keyakinan umat Islam ini. meskipun ada beberapa karya orientalis yang memiliki manfa'at bagi kajian hadis seperti *Concordance*-nya¹² A.J. Wensinck. Tetapi para ulama tidak begitu saja menerima klaim hadis dari orientalis. Diantara yang melakukan pembelaan dari tuduhan tersebut yaitu Musthofa Siba'i, Ajjaj Al-Khattib dan M.M. Azami. Mereka adalah tiga pendekar hadis masa kini yang dalam beberapa karyanya mereka menangkis pendapat-pendapat yang tidak bisa diterima oleh umat Islam.¹³

Berhadapan dengan masalah di atas, penulis ingin mengangkat kajian teori *Common Link* yang dikembangkan orientalis untuk mengklaim kesejarahan hadis. Berawal dari gagasan Schacht, yakni pemalsuan hadis secara besar-besaran pada masa Tabi'in atau setelahnya, yang dituduhkan kepada ahli hadis dan ahli fiqih, kemudian menganggap *Common Link*¹⁴ adalah pemalsu hadis, Juynboll mengembangkan teori ini dalam skala yang signifikan. Berbagai hadis yang telah dikaji olehnya ialah hadis-hadis *misogini* (yang merendahkan martabat perempuan), hadis *Man Kadzaba ...* (larangan

¹² Yang telah diterjemahkan oleh M. Fuad Abdul Baqi' dengan judul *Mu'jam Mufahras Li Alfadz Al-Hadits An-Nabawi*, sebagai indeks yang memuat lafadz-lafadz hadis dari *Kutub At-Tis'ah*

¹³ Ali Musthafa Ya'kub, *Op Cit*, hal. 26

¹⁴ *Common Link* dinyatakan dengan semakin banyak jalur *isnad* yang bertemu pada seorang periwayat, baik yang menuju kepadanya atau meninggalkannya, maka semakin besar seorang periwayat dan jalur periwayatannya memiliki klaim kesejarahan. Lihat juga Ali Masrur, *Teori Common Link* G. H. A. Juynboll: *Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi SAW SAW*, (Yogyakarta : LKiS, 2007)

berdusta atas nama Nabi SAW), hadis tentang pembangunan kota Baghdad dan hadis tentang mengecat rambut dan janggut untuk membuktikan pemalsuan beberapa hadis. Juynboll melemahkan beberapa model *isnad*, seperti *isnad* tunggal dan *isnad* keluarga, serta terdapat sejumlah tokoh yang dituduh pemalsu hadis meskipun gelar *Aminul Mukminin Fil Hadis*¹⁵ telah diberikan oleh ulama hadis.

Orientalis mempunyai metodologi tersendiri untuk meneliti hadis. Mereka mencari siapakah yang bertanggungjawab atas tersebarnya suatu hadis. G.H.A. Juynboll menggunakan teori *Common Link* yang memiliki asumsi dasar yang jauh berbeda dengan metode kritik hadis konvensional (ilmu hadis). Tentu saja permasalahan demikian sangat kontroversial dengan ahli hadis. Dari sini, penulis hendak meneliti pemikiran yang diperkenalkan G.H.A. Juynboll tersebut, dan ingin mencari nilai kontribusi teori *Common link* terhadap kajian hadis.

Perumusan Masalah

Berangkat dari uraian di atas, tulisan berikut hendak mengeksplorasi pemikiran G.H.A. Juynboll tentang hadis dan menganalisis teori *Common Link*-nya dalam periwayatan hadis dengan bertumpu pada perumusan masalah berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan teori *Common Link* ?

¹⁵Dalam kajiannya, Juynboll menuduh Syu'bah Al-Hajjaj sebagai seorang pembuat hadis terkait hadis "*man kadzaba 'alayya muta'ammidan falyatabawwua' maq'aduhu fin-nar*". Pendapat ini merupakan konsekuensi logis dari teorinya yang berdiri di atas asumsi-asumsi kritik historis-filologis, dan menganggap kitab-kitab yang memuat data *Rijal Al-Hadits* hanya sebatas laporan sejarah yang kekurangan dan kelemahan.

Keraguan seperti ini disebutnya sebagai *a healthy scepticism*. Lihat G.H.A. Juynboll *Muslim Tradition ; Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadits* (Cambridge : Cambridge University Press, 1983) dalam digital printed 2008, hal. 160

2. Bagaimana interpretasi G.H.A Juynboll terhadap cara kerja teori *Common Link* ?
3. Apa saja kelemahan dan kelebihan Teori *Common Link* dalam kontribusinya terhadap kajian hadis?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengertian teori *Common Link*
2. Untuk mengetahui interpretasi G.H.A Juynboll terhadap cara kerja teori *Common Link*
3. Untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan Teori *Common Link* dalam kontribusinya terhadap kajian hadis

Dan juga mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi :

1. Pengembangan kajian hadis, khususnya di Indonesia
2. Para peneliti yang membutuhkan referensi kajian-kajian hadis terkini

Kerangka Pemikiran

Kritik hadis bertujuan untuk membuktikan bahwa hadis dengan kualitas sanadnya merupakan bukti yang otentik sebagai dasar hukum setelah Al-Qurán. Tetapi, para orientalis memiliki pandangan yang berbeda, mereka memahami hadis sebagai hasil dari evolusi keagamaan yang terus mencapai kemapanan. Sehingga penelitian mereka harus dimulai dari sikap skeptisisme terhadap data-data yang ada. Mereka meragukan keotentikan karya-karya ulama klasik dan mencari interpretasi sendiri mengenai fenomena hadis dalam Islam.

Penekanan penelitian hadis di Barat adalah bagaimana melakukan sebuah penanggalan (*dating*) atas sebuah hadis untuk menilai asal usul

sumbarnya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sebagian besar, walaupun tidak semua, sarjana barat percaya bahwa sangat sedikit, sekalipun ada, hadis dapat disandarkan kepada Nabi SAW. Oleh karena itu, pertanyaan yang sering dimunculkan saat meneliti sebuah hadis adalah kapan, dimana dan siapa yang menyampaikan hadis tersebut. Dan untuk menjawab pertanyaan itu, sejumlah metode telah dikembangkan oleh keserjanaan Barat. Salah satu metode tersebut telah mengenalkan apa yang disebut *Common Link*, yang menyebabkan lahirnya konsep-konsep lain seperti *Partial Common Link*, *Spider*, *Single Strand* dan *Diving Strand*.¹⁶

G.H.A. Juynboll bukanlah orang pertama yang membicarakan fenomena *Common Link* dalam periwayatan hadis. Ia mengkuui bahwa Schacht adalah orang yang pertamakali memperkenalkannya dalam *The Origins*.¹⁷ Juynboll mengatakan bahwa teori *common link* adalah sesuatu yang brilian, namun Schacht ternyata gagal mengamati frekuensi fenomena tersebut dan

¹⁶Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta : Hikmah, 2009), Cet 1, hal. 155-156

¹⁷Schacht memandang bahwa sistem *isnad* mungkin valid untuk melacak hadits-hadits sampai pada ulama abad kedua, tapi rantai periwayatan yang merentang ke belakang sampai kepada Nabi Saw. dan para sahabat adalah palsu. Argumennya dapat diringkas dalam enam poin:

1. Sistem *isnad* dimulai pada awal abad kedua atau, paling awal, akhir abad pertama.
2. *Isnad-isnad* itu diletakkan secara sembarangan dan sewenang-wenang oleh mereka yang ingin “memproyeksikan ke belakang” doktrin-doktrin mereka sampai kepada sumber-sumber klasik.
3. *Isnad-isnad* secara bertahap “meningkat” oleh pemalsuan; *isnad-isnad* yang terdahulu tidak lengkap, tapi semua kesenjangan dilengkapi pada masa koleksi-koleksi klasik.
4. Sumber-sumber tambahan diciptakan pada masa Syafi’i untuk menjawab penolakan-penolakan yang dibuat untuk hadits-hadits yang dilacak ke belakang sampai kepada satu sumber. “*isnad-isnad* keluarga” adalah palsu, dan demikian pula materi yang disampaikan di dalam *isnad-isnad* itu.
5. Keberadaan *common narrator* dalam rantai periwayatan itu merupakan indikasi bahwa hadits itu berasal dari masa periwayat itu.

Lihat M.M Azami, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*, terj. Ali Mustofa Ya`qub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004) hal. 232-233

kurang memberikan perhatian dan elaborasi yang cukup memadai. Sekarang, Juynboll menjadi tokoh yang mengembangkan teori ini, menurutnya, dengan contoh-contoh yang lebih spektakuler.¹⁸ *Muslim Tradition* merupakan bukti perhatian serius untuk mengembangkan teori *common link*.

Metodologi Juynboll dalam melakukan penanggalan (*dating*) terhadap sebuah hadis yaitu dengan selalu mengajukan tiga pertanyaan mendasar : kapan munculnya? di mana?, dan siapa yang bertanggungjawab mengedarkan atau menyebarkan hadis tersebut?. Dengan mengajukan pertanyaan ini, menurutnya masalah kronologi, asal usul (*provenance*) dan kepengarangan (*authorship*) sebuah hadis tertentu dapat ditaksir.¹⁹

Commonlink sebagai periwayat bersama dari banyaknya jalur *isnad* ditunjuk sebagai sumber atau pengarang dari munculnya suatu hadis, sehingga dapat ditaksir bahwa hadis tertentu berasal dari masa *common link*.

Konsepsi Schacht ini juga telah diadopsi oleh Josep Van Ess, sebagaimana Schacht yang mengakui bahwa *isnad* tumbuh ke belakang dan menerima teori *commonlink*. Michael Cook cenderung skeptis terhadap manfaat teori *commonlink* dan informasi sejarah yang dapat disajikannya, dia mengkritik fenomena *common link* dan mengkaji perkembangan penyebaran *isnad*. Sarjana lain yang mengkritik teori *common link* adalah Norman Calder, ia mengingkari relevansi fenomena *common link* dalam penanggalan hadis. Calder berpendapat bahwa fenomena *common link* lahir dari hasil kompetisi diantara kelompok-kelompok pada masa dan setelah paruh kedua abad ketiga hijriah, setelah matan hadis mencapai penerimaan di kalangan beberapa kelompok, setiap kelompok melengkapinya dengan *isnad* yang menggambarkan tradisi ilmiah. Karena hampir semua kelompok mengenal tokoh yang sama pada masa Nabi SAW, maka pertemuan jalur *isnad* cenderung pada level *tabi'in*. Mereka terlibat dalam proses kritik *isnad*, dan mereka memiliki penghormatan yang sama terhadap generasi Sahabat dan *tabi'in* sehingga kritik *isnad* cenderung fokus untuk mengeluarkan hadis

¹⁸G.H.A Juynboll, *Op Cit*, hal. 206

¹⁹ Kamaruddin Amin, *Op Cit*, hal. 34

dengan menghancurkan *link* ketiga dan keempat. Calder meneliti *isnad* hadis tentang *mass adz-dzakar* darimateri *Ma'ani Al'Atsar* karya At-Thahawi. Skenario yang dibuat Calder tersebut ditantang oleh Harald Motzki. Setelah ia menganalisis jalur *isnad* tentang “kucing”, ia menyimpulkan bahwa skenario Calder tidak bisa digunakan dalam kasus hadis tersebut.²⁰ Sedangkan M.M. Azami, tidak hanya mempertanyakan interpretasi tentang fenomena *common link* tetapi juga meragukan validitas teori tersebut.²¹

Berbeda dengan tokoh-tokoh di atas, Juynboll mengungkapkannya secara totalitas, bahkan telah memberinya perspektif baru dan memperluas skalanya, meskipun ia berbeda dari Schacht dalam beberapa poin penting. Juynboll, sebagaimana dengan sarjana Barat yang lain, tidak cenderung menyandarkan sebuah hadis kepada Nabi SAW hanya karena hadis tersebut terdapat dalam kumpulan resmi (*kutubas-sittah*). Dalam memberi penanggalan sebuah hadis, ia selalu mengajukan tiga pertanyaan, yakni kapan, di mana, dan oleh siapa hadis tersebut disebarkan. Dalam pandangannya, jawaban atas tiga pertanyaan tersebut pada saat yang sama menjawab pertanyaan kronologi, asal usul (*Provenance*), dan kepengarangan (*Authorship*) hadis tersebut.²² Seperti terlihat jelas dalam judul bukunya *Muslim Tradition Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadiths*.

Untuk menjawab tiga pertanyaan tersebut, yang harus dilakukan pertama kali adalah mengidentifikasi *common link* dari hadis yang sedang diteliti. Dan untuk melakukan hal itu, *isnad* hadis tersebut harus dianalisis, misalnya dengan mengontruksi diagram *isnad* (lihat diagram 1). Dalam

²⁰*Ibid*, hal. 156-161.

²¹Ia meneliti naskah Suhail bin Abu Shalih untuk membuktikan bahwa tuduhan Schacht tentang *backwardprojecting* dan teori *common link*-nya serta kesimpulan yang dicapai sama sekali tidak relevan dan tidak berdasar. Lihat Ali Masrur, *Op Cit*, hal 170, Lihat juga M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terjemah Ali Musthafa Ya'kub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), cet. 4, hal. 562

²²Kamaruddin Amin, *OpCit*, hal. 161

penelitiannya, Juynboll menunjukkan bahwa karakter umum *isnad* yang mengawal hadis Nabi SAW adalah sebagai berikut²³ :

- a. *Isnad* berjalan tunggal, pada tiga (empat atau lima) perawi setelah Nabi SAW sebelum jalur periwayatan menyebar ke berbagai arah sepanjang jalur yang berbeda-beda;
- b. Perawi keempat atau perawi kelima, yang darinya matan hadis diriwayatkan kepada sejumlah perawi dan akhirnya sampai pada sejumlah kitab-kitab hadis resmi (*kutub as-sittah*) di sebut (sejak masa Schacht) sebagai *common link*. dan murid-murid *common link* yang memiliki banyak murid oleh Juynboll disebut *partial common link*; dan
- c. Jalur periwayatan tunggal yang merentang antara *common link* dan Nabi oleh Juynboll disebut *single strand*.

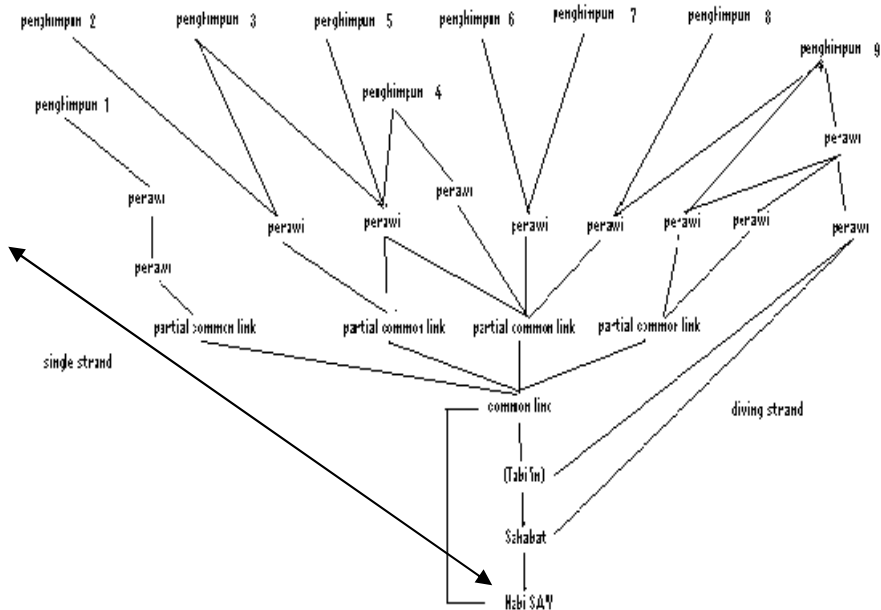


Diagram 1

²³Ibid, hal. 161-162

Menurut Juynboll hanya riwayat *common link* yang didukung oleh beberapa *partial common link* dapat dianggap jalur periwayatan yang historis (riwayat dari *common link* ke penghimpun 2,3,4,5,6,7,8 dan 9). Sementara *diving strand* yakni isnad yang tidak melewati *common link* sampai masa penghimpun (penghimpun 1 dan 9) dan *singlestrand* yang merentang antara Nabi SAW sampai *common link* harus ditolak kesejarahannya.²⁴

Disinilah pendapat Juynboll diungkapkan, bahwa *common link* bertanggung jawab atas penyebaran hadis dan dianggap orang pertama yang membuat hadis tertentu di zamannya.

Langkah-Langkah Penelitian

Untuk memudahkan penelitian ini, maka penulis akan memfokuskan perhatian pada studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh melalui penelitian terhadap buku-buku, majalah, jurnal dan media publikasi lainnya yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

Sumber data utama atau primer (*Primary Resource*) akan penulis fokuskan pada karya G.H.A. Juynboll yang berjudul *Muslim Tradition : Studies In Chronology Provenance and Authorship of Early Hadith* dan *The Autenticity of The Tradition Literature : Discussion in Modern Egypt*, buku yang kedua ini telah diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dalam bahasa Indonesia dengan Judul *Kontroversi Hadis di Mesir (1890 - 1960)*. Kedua karya ini dipilih karena pemikiran tokoh dalam penelitian ini sebagian besar dimuat di dalamnya, dan memang asli karyanya sendiri.

Sedangkan tulisan-tulisan tokoh ini (G.H.A Juynboll), jika penulis dapatkan dalam bentuk jurnal, artikel atau pada situs-situs tertentu di

²⁴ Penulis membuat sendiri diagram perumpamaan tentang konsep *common link* untuk mempermudah pemahaman. Lihat perbandingannya dalam buku Ali Masrur dan Kamaruddin Amin.

internet, penulis menempatkan sebagai sumber pendukung atau sekunder (*Secondary Resource*). Penulis beralasan karena publikasi karya-karya Juynboll sulit ditemukan di lingkungan penulis. jika memang ada, pastilah berbahasa Inggris dan Belanda yang penulis kurang menguasainya. Begitu juga buku-buku yang membahas materi yang berkaitan dengan penelitian ini baik berbahasa Indonesia (karya peneliti indonesia) atau terjemahan oleh beberapa peneliti lain penulis menjadikannya sebagai data pendukung.

Dalam pelaksanaannya, untuk meneliti data-data ini, penulis membagi kepada empat langkah,²⁵ yaitu :

1. Mengumpulkan data

Data sebagai bahan baku informasi harus dikumpulkan, data primer dan data sekunder di atas, dan dibaca dengan seksama agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data primer sebagai informasi pokok dan data sekunder untuk memperkaya penyajian informai dengan banyaknya referensi.

2. Mengolah dan Menyajikan data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data diolah dengan benar, sehingga informasi yang disajikan menjadi lebih mudah untuk dipahami dan dianalisis. Misalnya dengan melakukan klasifikasi, pengelompokkan dan pembuatan diagram dan tabel (jika perlu).

3. Menganalisis dan Menginterpretasi Data

Data yang sudah diolah dan disajikan dengan baik, kemudian dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis sesuai tujuan penelitian ini agar dapat menghasilkan kajian yang cukup tajam, mendalam dan luas.

²⁵Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten tahun 2009, hal. 10 - 12

Dalam menganalisis penulis membaca pandangan para tokoh dan membandingkannya dengan Kritik Hadis Muslim.

Selanjutnya data tersebut diinterpretasikan berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Interpretasi ini sangat penting, sehingga data yang telah disajikan atau dianalisis dapat memberi arti atau makna yang baik.

Pembahasan

Pemikiran G.H.A. Juynboll tentang Teori *Common Link* dalam Periwiyatan Hadis

A. Pandangan Para Tokoh Terhadap Teori *Common Link*

1. M.M. Azami.

M.M. Azami pengkaji Hadits dari Universitas King Sa'ud, tidak hanya mempertanyakan teori *common link* dan *single strand*, tetapi meragukan validitas teori tersebut. Azami menyatakan teori *common link* dan semua kesimpulan yang dicapainya dengannya tidak relevan dan tidak berdasar. Bahkan menurut Azami teori tersebut hanya sebagai imajinasi dari Schacht yang tidak ada dalam kenyataannya. Menurut Azami, jika memang ditemukan seorang periwayat (al-Zuhri misalnya) yang menjadi satu-satunya yang menyampaikan hadits, namun apabila telah dinyatakan ke-*tsiqah*-annya oleh para ahli hadits maka tidak ada alasan untuk mencurigai atau menuduhnya sebagai pemalsu hadits.²⁶

²⁶ Lihat M.M. A'zamy, *Hadis Nabawi dan sejarah Kodifikasinya*, diterjemah dari *Studies in early Hadith Literature* oleh Prof. KH Ali Musthafa Ya'kub (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2009) cet. IV hal. 564

2. H.H. Motzki

Ketika mengkaji beberapa asumsi-asumsi dari metode analisis *isnad*, Motzki menyadari bahwa fenomena beberapa jalur tunggal dibawah *common link* dan observasi yang menyatakan sebagian besar *common link* terjadi pada masa generasi ketiga dan keempat Hijriah, hal itu membutuhkan interpretasi dan jawaban yang tepat.

Asumsi Motzki terhadap teori *common link* Juynboll, paling tidak ada dua hal yang harus diperhatikan: (1) banyak bukti menunjukkan bahwa berbagai pusat pembelajaran hadits mengadopsi *isnad* dengan cepat. (2) klaim Juynboll bahwa hanya beberapa Tabiin jika tidak ada samasekali, yang benar sebagai *common link* merupakan dari analisi *isnad*-nya, yang mengabaikan jalur-jalur tunggal. Disamping itu menurut Motzki, Juynboll salah menafsirkan bundel *isnad* hadits dari bawah bukan dari atas. Bundel *isnad* menjelaskan berbagai jalur yang ditemukan dalam karya-karya para kolektor belakang. Oleh karena itu ia harus ditelusuri dari atas, dari para kolektor hadits, bukan dari bawah, dari *common link*, jika seseorang menganalisisnya dari atas maka jelas baginya bundel *isnad* itu menunjukkan bahwa seorang kolektor hadits mendapatkan haditsnya dari tiga orang guru yang pada gilirannya memperoleh dari guru-guru mereka dan seterusnya. Sebagai konsekuensinya jalur tunggal muncul hanya ketika para kolektor lain memiliki jalan-jalan periwayatan (*thuruq*) yang berbeda dan tidak bertemu dengan kolektor lain yang diketahui.²⁷

3. Michael A. Cook²⁸

Untuk mengkritik metode *common link* Cook mengembangkan dan memperluas dari Schacht yang lain, yaitu teori penyebaran *isnad* (*the spread of isnad*). Teori ini mengatakan bahwa para periwayat hadits terbiasa

²⁷Ali Masrur, *op cit* hal. 175

²⁸*Ibid* hal. 184

menciptakan *isnad-isnad* tambahan untuk mendukung sebuah matan yang sama. Menurut Cook, munculnya fenomena *common link* adalah akibat dari proses penyebaran *isnad* dalam skala besar. Fenomena *common link* tidak menunjukkan bahwa sebuah hadits benar-benar bersumber dari seorang periwayat kunci. Oleh karena itu metode *common link* yang dikembangkan oleh Juynboll tidak dapat dipakai untuk menelusuri unsur-unsur sumber dan kepengarangannya.

Proses penyebaran *isnad* paling tidak dapat terjadi dalam tiga cara. (1) melompat periwayat sezaman. (2) menyandarkan hadits pada guru yang berbeda. (3) mengatasi persoalan hadits-hadits yang “terisolir”.

Jadi tentang penyebaran *isnad* dalam pandangan Cook sebenarnya telah merusak teori *common link* dan membuatnya tidak dapat diproses lagi. Jika tiga skenario diatas terjadi dalam skala luas maka dengan sendirinya skenario itu meruntuhkan upaya apapun untuk menggunakan *isnad* sebagai alat untuk menelusuri asal-usul hadits. Cook menyatakan bahwa upaya untuk menyelidiki kronologi hadits dengan metode *common link* seperti dilakukan Van Ess dan Juynboll adalah salah. Baginya, interpretasinya mengenai fenomena *common link* lebih merupakan penghancuran informasi daripada memberikan informasi.

4. Norman Calder²⁹

Sama dengan Michael Cook, Norman Calder juga meragukan validitas metode *common link* dan informasi sejarah yang didapatkan melaluinya. Dalam *Studies In Early Muslim Jurisprudence*, Calder mengkaji 6 teks hukum dari tiga aliran hukum Islam teks-teks itu adalah *mudawwanah* Sahnun, *al-Muwaththa* Malik, beberapa teks Hanafi, *al-Umm*, *Mukhtashar* Muzani, dan *al-Kharaz* Abu Yusuf. Kajian Calder dalam buku ini terutama berpijak pada analisis sastra atas beberapa teks fikih yang paling pokok dan

²⁹*Ibid*, hal. 191

dilanjutkan dengan diskusi umum mengenai yuriprudensi Islam pada abad awal tahun hijriah. Ketika menilai bentuk sastra dari karya-karya tersebut pada saat kemunculannya Calder menyatakan bahwa dikotomi tradisinal antara periwayat lisan (oral) dan tertulis (written) seharusnya tidak digambarkan sedemikian tajam. Teks-teks yuristik dalam bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan periwayatan hadits, seperti hadatsta, qala, dan akhbara, membuktikan adanya aktipitas lisan yang signifikan yakni kreatifitas dan periwayatan. Lingkungan arab Islam hingga awal dekade abad ketiga hijriah adalah lingkungan yang sangat produktif baik bagi literatur lisan maupun tertulis. Literatur lisan, setidaknya dalam kontek yuristik, seringkali merupakan produk dari sebuah proses diskursif. Sedangkan literatur tulis memperlihatkan adanya aktifitas lisan ini dan tampaknya mereka juga berupaya menciptakannya kembali. Buku-buku merupakan literatur kedua setelah periwayatan secara lisan dan pada awalnya ada dalam bentuk buku-buku catatan pribadi.

5. David Power³⁰

David S. Power, juga menggunakan metode *common link* dalam penelitiannya tentang waris dimasa Islam awal dan secara tidak langsung berbicara, walaupun tidak begitu mendalam, mengenai upaya mencari the real *common link* dan membedakannya dengan the seeming atau the artificial *common link*.

Ada dua hal pandangan Power terhadap *common link* yang perlu diperhatikan dari salah satu argumennya : (1) dia tidak mempersoalkan apakah *common link* harus didukung oleh beberapa *partial common link* dari generasi berikutnya atau tidak. Baginya, periwayat yang menduduki posisi *common link* tidak harus didukung oleh periwayat belakangan yang berstatus sebagai *partial common link* yang meriwayatkannya kepada *partial common link*

³⁰*Ibid*, hal.198

berikutnya hingga pada para kolektor hadits, sebagaimana kriteria yang ditetapkan oleh Juynboll. Bisa saja *common link* hanya didukung oleh jalur-jalur tunggal yang menerima hadits darinya dan pad gilirannya menyampaikannya kepa seorang atau dua orang muridnya. (2) Power mengakui, untuk mengidentifikasi *the realcommon link* seseorang seharusnya menerima asumsi bahwa *isnad* telah menebar seperti yang dijelaskan oleh tradisi Islam sendiri. dengan demikian, ia mempercayai jalur-jalur *isnad*, termasuk jalur tunggal, asalkan jalur-jalur tersebut bersambung dan terdiri dari para periwayat yang bisa diterima.

B. Aplikasi Kritik Riwayat Hadis Khiyaru A'immatikum dengan Teori Common Link

Dalam pembahasan ini penulis ingin mencoba melakukan rekonstruksi sanad suatu hadits untuk mendeteksi siapakah tokoh yang bisa disebut *common link*, sehingga dapat menjawab tiga pertanyaan pokok³¹ yang diajukan oleh Juynboll untuk melacak kesejarahan suatu hadits. Kemudian mencoba membandingkannya dengan metode kritik hadits konvensional yang sudah sangat mapan untuk meneliti otentisitas hadits.³²

Hadis yang akan penulis teliti ialah hadits yang berkaitan dengan seburuk-buruk pemimpin selama meninggalkan shalat tidak boleh ditumbangkan. Penulis mengumpulkan hadits menggunakan kalimat kunci *مَنْ خَيَّرَ أُمَّتَكُمْ* menggunakan Gawami Alkalem v4.5. Di sini penulis hanya mengkhususkan *matan* hadits yang sama.

³¹ Dalam memberi penanggalan sebuah hadits, ia selalu mengajukan tiga pertanyaan, yakni kapan, di mana, dan oleh siapa hadits tersebut disebarkan. Dalam pandangannya, jawaban atas tiga pertanyaan tersebut pada saat yang sama menjawab pertanyaan kronologi, asal usul (*Provenance*), dan kepengarangan (*Authorship*) hadits tersebut. Seperti terlihat jelas dalam judul bukunya *Muslim Tradition ; Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadits*.

³² Istilah dalam ilmu hadis adalah *Takhrij al-Hadis*

Matan hadisnya ialah:

خِيَارِ اِئْتَمَتِكُمُ الدِّينَ تَحِبُّوْنَهُمْ وَيَحِبُّوْنَكُمْ، وَتَصَلُّوْنَ عَلَيْهِمْ وَيَصَلُّوْنَ عَلَيْكُمْ، وَشِرَارِ اِئْتَمَتِكُمْ، اَلَّذِيْنَ تَبْغِضُوْنَهُمْ وَيَبْغِضُوْنَكُمْ، وَتَلْعَنُوْنَهُمْ وَيَلْعَنُوْنَكُمْ". قُلْنَا: اَفَلَا تُنَابِدُهُمْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ عِنْدَ ذٰلِكَ؟ قَالَ: "لَا، مَا اَقَامُوا فِيْكُمْ الصَّلَاةَ، اَلَّا مِنْ وَّلِيٍّ عَلَيْهِ وَاَلِ فَرَاةٍ يَّاتِيْ شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللّٰهِ، فَلْيَكْرَهُ مَا يَّاتِيْ مِنْ مَعْصِيَةِ اللّٰهِ، وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدَا مِنْ طَاعَةٍ

“Sebaik-baik pemimpinmu adalah pemimpin yang kamu cintai dan mereka pula mencintai kamu, yang kamu doakan dan mereka pula mendoakanmu. Sedangkan seburuk-buruk pemimpinmu adalah pemimpin yang kamu benci dan mereka pun membencimu, yang kamu laknat dan mereka pun melaknatmu.” Mereka (yang hadir saat itu) berkata: “Wahai Nabi, jika demikian, tidakkah kita menumbangkannya?” Beliau bersabda: “Tidak, selama mereka menegakkan shalat di tengah-tengah kamu. Tidak, selama mereka menegakkan shalat di tengah-tengah kamu. Ketahuilah! Barangsiapa di antara kamu mendapatkan seorang penguasa terpilih, dan melihatnya berbuat pelanggaran (maksiat) kepada Allah, maka bencilah perbuatan buruknya tersebut saja dan jangan sekali-kali membangkang terhadapnya.”

Dari berbagai koleksi hadis³³, penulis menemukan beberapa jalur *isnad* sebagai berikut :

- 1). Imam Muslim :

 - a. Ishaq Ibn Ibrahim Al-Handzali - Isa Ibn Yunus - Al-Auza’I - Yazid Ibn Yazid Ibn Jabir - Ruzaiq Ibn Hayyan - Muslim Ibn Qaradzah - Auf Ibn Malik - Nabi
 - b. Dawud Ibn Rusyaid - Al-Walid Ibn Muslim - Abdurrahman Ibn Yazid Ibn jabir - Ruzaiq Ibn Hayyan - Muslim Ibn Qaradzah - Auf Ibn Malik - Nabi

³³ Hadis-hadis ini telah penulis lampirkan dalam lampiran skripsi ini

- c. Ishaq Ibn Musa al-Anshari – Walid ibn muslim – Ibn Jabir – Ruzaiq ibn Hayyan – Muslim Ibn Qaradzah – Auf ibn Malik – Nabi
 - d. Muawiyah Ibn Shalih – Rabi’ah Ibn yazid – Muslim Ibn qaradzah – Auf Ibn Malik – Nabi
- 2). Ad-Darimy
Al-Hakam Ibn Al-Mubarak – Al-Walid Ibn Muslim – Ibn Jabir – Ruzaiq ibn Hayyan – Muslim Ibn Qaradzah – Auf ibn malik – Nabi
 - 3). Ahmad Ibn Hanbal
Ali Ibn Ishaq – Abdullah Abdurrahman Ibn Yazid Ibn jabir – Ruzaiq Ibn Hayyan – Muslim Ibn Qaradzah –Auf Ibn Malik – Nabi
 - 4). Al-Baihaqi
Abu Abdullah Al-Hafidz – Abu Abdullah Muhammad ibn Ya;kub – Ahmad Ibn Sahl – Dawud Ibn Rusyaid – Walid Ibn Muslim – Abdurrahman Ibn Yazid Ibn Jabir – Ruzaiq Ibn Hayyan – Muslim Ibn Qaradzah – Auf ibn Malik – Nabi
 - 5). At-Thabrani
 - a. Musa Ibn Harun – Ishaq Ibn Rahawaih – Isa Ibn Yunus – Al-Auzai – Yazid Ibn Yazid – Jabir – RuzaiqIbn Hayyan – Muslim Ibn Qaradzah – Auf Ibn malik – Nabi
 - b. Muhammad ibn Hatim Al-Mawazi – Habban ibn Musa – Abdullah ibn Al-Mubarak- Ahmad ibn Al-Mu’alla Ad-Dimasyqi – Hisyam ibn Ammar – Shadaqah ibn Khalid – Abdurrahman ibn Yazid – Ruzaiq ibn hayyan – Muslim Ibn Qaradzah – Auf Ibn Malik - Nabi
 - 6). Musnad Ishaq Ibn Rahawaih
Isa ibn Yunus – Al-Auzai – yazid ibn Jabir – Ruzaiq ibn Hayyan – Muslim ibn Qaradzah – Auf ibn Malik – Nabi
 - 7). Mustakhraj Ibn Awanah

- a. Isa Ibn Ahmad – Sulaiman Ibn Syu'aib – Bisyr ibn Bakr – Ibnu jabir – Ruzaiq Ibn Hayyan – Muslim Ibn Qaradzah – Auf Ibn Malik – Nabi
- b. Abu Umayyah – Said ibn Sulaiman – al-Farju Ibn Fadhalah – Robi'ah Ibn Yazid – Muslim Ibn Qaradzah – Auf Ibn Malik – Nabi

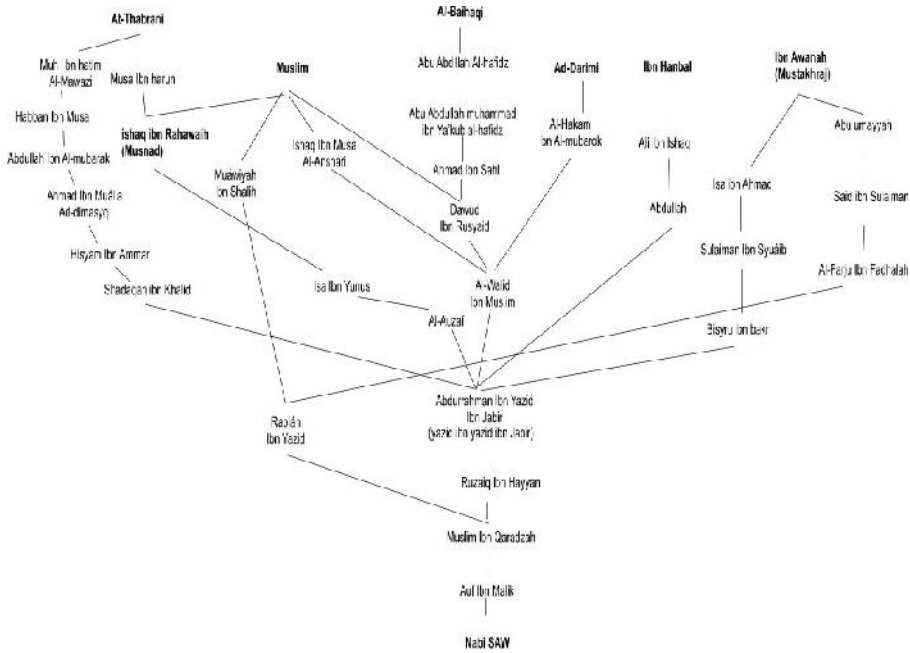
8). Al-Bazzar

Muhammad Ibn Umar Al-Khalid – Al-Walid- Ibnu jabir – Ruzaiq Ibn Hayyan – Muslim Ibn Qaradzah – Auf Ibn Malik – Nabi

Dalam seluruh jalur *isnad* terlihat dengan jelas bahwa Abdurrahman Ibn Yazid ibn Jabir menerima laporan dari Ruzaiq Ibn Hayyan, dari Muslim bin Qaradzah, dari Auf ibn Malik, dari Nabi SAW. Kecuali jalur yang menerima laporan dari Rabi'ah ibn Yazid, langsung dari muslim ibn Qaradzah, dari Auf ibn Malik, dari Nabi.

Setelah menemukan semua jalur *isnad*³⁴ dari berbagai koleksi kitab hadis, langkah berikutnya adalah menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur periwayatan ke dalam satu bundel *isnad* yang memungkinkannya untuk mengidentifikasi periwayat yang bertanggung jawab atas penyebaran hadis yang menyebutkan tentang seburuk-buruk pemimpin selama menegakkan shalat tidak boleh ditumbangkan, sebagaimana diagram berikut :

³⁴ Mungkin ada beberapa kekurangan terhadap jalur *isnad* ini, mungkin karena ketidaktahuan penulis mengenai riwayat lain yang belum sempat penulis temukan, akan tetapi penulis berpendapat ini cukup mewakili karena dari *Kutub at-Tis'ah* sudah berhasil penulis himpun. Penulis menelusuri hadis melalui Gawami Al-Kalem V4.5



Metode penyusunan *isnaddi* atas memang terlihat baru, karena Nabi SAW diletakkan di bawah dan perawi lainnya sampai kepada mudawwin ke atasnya. Penulis sengaja menggunakan seperti yang dipakai juynboll dalam merekonstruksi *isnad*. Akan tetapi jika kita bandingkan dengan metode yang sudah biasa dipakai oleh ulama hadis, maka posisi Nabi harus berada di atas. Hal ini menurut penulis lebih baik, karena kita akan melihat Kronologi yang benar menurut periwayatan.

Berdasarkan bundel *isnad* tersebut, seorang analisis *isnad* dapat melakukan langkah terakhir dalam analisis *isnad*, yaitu menarik kesimpulan mengenai *common link*, *partial common link*, *fulan* dan konsep-konsep teknis lainnya. Dengan melihat diagram di atas, dan dengan alasan yang sudah jelas, dapat dikatakan bahwa *common link* atau periwayat yang bertanggungjawab atas penyebaran hadis yang berbicara tentang seburuk-buruk pemimpin

selama menegakkan shalat tidak boleh ditumbangkan adalah Muslim Ibn Qaradzah karena dialah orang pertama yang mendengar hadis tersebut dari seorang periwayat dan lalu menyampaikannya kepada sejumlah murid yang didukung oleh *partitial common link* dari Abdurrahman Ibn Yazid Ibn Jabir dan Rabi'ah Ibn Yazid³⁵, karena mereka adalah para periwayat yang menerima hadis dari *common link* dan menyampaikannya kepada dua atau lebih muridnya.

Sementara jalur *isnad* yang diragukan kesejarahannya karena tergolong sebagai jalur tunggal dan cenderung diciptakan oleh para kolektor hadis atau oleh gurunya adalah :

1. Thabrani - Muhammad ibn Hatim Al-Mawazi - Habban ibn Musa - Abdullah ibn Al-Mubarak- Ahmad ibn Al-Mu'alla Ad-Dimasyqi - Hisyam ibn Ammar - Shadaqah ibn Khalid - Abdurrahman ibn Yazid
2. Ahmad ibn hanbal - Ali Ibn Ishaq - Abdullah Abdurrahman Ibn Yazid Ibn jabir
3. Ibnu Awanah - Isa Ibn Ahmad - Sulaiman Ibn Syu'aib - Bisyr ibn Bakr - Ibnu jabir
4. Muslim - Muawiyah Ibn Shalih - Rabi'ah Ibn yazid
5. Ibnu Awanah - Abu Umayyah - Said ibn Sulaiman - al-Farju Ibn Fadhalah - Robi'ah Ibn Yazid
6. Al-Bazzar - Muhammad Ibn Umar Al-Khalid - Al-Walid

Dengan demikian kita dapat menjawab 3 pertanyaan pokok di atas dengan deskripsi sebagai berikut :

1. Tentang siapa pengedar hadis ini pertama kali? Yakni Muslim Ibn Qaradzah

³⁵ Menurut Juynboll hal ini bisa memiliki klaim historis karena *isnad* lainnya bertemu dengan *partitial common link*, walaupun tetap beresiko untuk menyamakannya dengan tokoh yang memiliki klaim kesejarahan, Lihat Ali Masrur, *Op Cit*, hal 71

2. Tentang kronologi, kapan hadis ini tersebar? Yakni pada masa Tabi'in, sekitar abad kedua Hijriah, karenamuslim Ibn Qaradzah adalah seorang tabi'in.
3. Tentang asal usul dimana hadis ini mulai tersebar? Yaitu di negeri Syam tempat berdiamnya Muslim Ibn Qaradzah.

Demikian usaha-usaha untuk menemukan seorang *common link* yang dianggap oleh Juynboll sebagai tokoh yang bertanggung jawab atas tersebarnya suatu hadis.

Sedangkan keshahihan hadis Seburuk-buruk Pemimpin Selama menegakkan shalat menurut kritik hadis telah diuji, Di sini penulis hanya ingin menegaskan kembali tentang keshahihan hadis tersebut, karena penelitian secara khusus telah dilakukan oleh para tokoh pendahulu.hadis tentang seburuk-buruk pemimpin selama menegakkan shalat telah dishahihkan oleh al-Albani³⁶, al-Suyuti³⁷ dan al-Baghawi³⁸.

C. Kelemahan dan Kelebihan Teori Common Link dalam Kontribusinya terhadap Kajian Hadis

Dari berbagai uraian sebagaimana di atas, tampak jelas bahwa melalui analisis *single strand*, *partial common link*, *seeming commoll link*, dan *spider*, Juynboll berpendapat bahwa suatu khabar yang diinformasikan oleh satu orang saja tidak dapat diterima. Dengan kata lain Juynboll tidak menerima kesahihan khabar *ahad* yakni yang berbentuk *gharib* (hadis yang hanya diriwayalkan oleh seorang saja). Selain daripada itu melalui teori *common link*, nampak pula bahwa Juynboll hanya menerima hadis yang disokong

³⁶ Muhammad Nasir al-Din al-Albani *Sahih al-Jami' al-Saghir wa Ziyadah al-Fath al-Kabir*, jilid II (Beirut: al-Maktab al-Islami, [t.t.]), hal. 619.

³⁷ Jalal al-Din 'Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuti *,al-Jami' al-Saghir fi Ahadis al-Basyir al-Nazir* , jilid II ([t.k.]: Dar al-Fikr, [t.t.]), hal. 8.

³⁸ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Bagawi, *Syarh al-Sunnah*, jilid V (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), hal.. 302-303.

oleh sanad yang terdiri dari dua perawi dan masing-masing perawi mempunyai setidaknya dua murid dan begitu seterusnya.

Untuk menanggapi berbagai teori Juynboll diatas, mari kita coba uraikan bukti-bukti bahwa periwayatan hadis *ahaddangharib* adalah jenis periwayatan yang diterima sejak pada masa Rasulullah SAW dan berkesinambungan hingga pada masa sahabat dan generasi-generasi setelahnya.³⁹ Selain daripada itu penulis akan coba juga menguraikan sejarah munculnya pendapat yang mengatakan suatu *khobar* dapat diterima apabila hanya diinformasikan oleh seorang atau lebih dan juga tanggapan ulama terhadapnya. Diantara bukti-bukti yang menunjukkan bahwa *khobar ahad* yang dikategorikan *gharib* diterima dikalangan ulama hadis dan umat Islam pada umumnya adalah :

1. Kegiatan harian Rasulullah SAW. tidak selamanya dihadiri atau disaksikan oleh banyak orang. Misalnya saja kegiatan di dalam rumah yang tidak semestinya diketahui oleh semua Sahabat. Oleh karena itu kadang-kadang informasi yang berkaitan dengan perkara tersebut hanya diinformasikan oleh sahabat Anas bin Malik atau 'A'isyah saja. Sangat tidak dapat diterima oleh akal apabila riwayat-riwayat yang sedemikian ditolak hanya kerana tidak ada perawi lain yang menyokongnya.
2. Kadang-kadang Rasulullah SAW melakukan suatu kegiatan hanya diketahui oleh seorang sahabatnya saja. Misalnya pada kejadian Nabi menginap di rumah *Abu Ayyub al-Anshari* selama sepuluh hari semasa awal-awal kedatangan beliau di Madinah. Bisa jadi ada kegiatan

³⁹Menurut al-Bani, kedudukan hadis *ahad* yang *sahih* dapat dijadikan hujjah pada bidang akidah dan wajib diamalkan. Imam Ibnu Hazm dalam *al-Ahkam* mengatakan bahwa *khobar* seorang perawi yang adil yang sampai kepada Rasulullah harus diterima kebenarannya sekaligus diamalkan. Lihat ulasan rinci tentang kedudukan hadis *ahad* dalam Skripsi Abdul Khozin, *Kehujanan Hadis Ahad Dalam Masalah Aqidah*, (Serang : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMHB, 2012) hal. 38 - 49

Rasulullah S.A.W di dalam rumah *Abu Ayyub al-Anshari* yang hanya diketahui oleh *Abu Ayyub* saja. Kemudian *Abu Ayyub al-Anshari* menceritakan perkara itu kepada orang lain. Periwiyatan *Abu Ayyub al-Anshari* ini tidak ditolak oleh para sahabat yang lain hanya karena beliau meriwayatkan secara sendirian.

3. Rasulullah S.A.W kadang-kadang mengirim seorang utusan saja ke daerah-daerah untuk mendakwahkan Islam. Ajaran-ajaran yang bersumber dari pada Rasulullah yang dibawa oleh seorang utusan tersebut termasuk *khobar ahad* kategori *gharib*. Informasi-informasi tersebut diterima oleh penduduk daerah tersebut dan mereka tidak menuntut adanya orang lain sebagai saksi. Rasulullah pernah mengutus Muadz Ibn Jabal ke negeri Yaman untuk memerangi orang-orang yang membangkang dan mengajari penduduk Yaman tentang kewajiban umat Islam serta mengambil zakat yang harus mereka keluarkan. Karena kedudukan Muadz sudah terkenal di kalangan mereka, maka merekapun mematuhi perintahnya.⁴⁰
4. Begitu pula dengan utusan-utusan suatu kaum yang dikirim untuk belajar kepada Rasulullah SAW. antara mereka ada yang hanya berjumlah satu saja, dan setelah mereka kembali ke masyarakatnya mereka akan menceritakan apa yang diperoleh daripada Rasulullah SAW. Informasi mereka yang hanya seorang tersebut tidak ditolak begitu saja oleh kaumnya hanya kerana diceritakan sendiri.

Singkatnya, tidak semua sahabat selalu bersama Nabi dalam setiap hari dan setiap masa sebab di antara mereka ada yang bekerja di kebun, di pasar, pergi berperang atau mempunyai kegiatan-kegiatan peribadi lainnya.

Dengan demikian, tuduhan *common link* sebagai pemalsu hadis tidaklah cukup karena memerlukan pembuktian yang otentik. Jika *common*

⁴⁰*Ibid*, hal. 65

link banyak ditemukan pada periwayat tingkat Tabi'in maka hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa penyebaran hadis di ruang publik baru dimulai pada generasi sebelumnya, yaitu Sahabat kecil.

Sehingga Penulis dapat mengatakan bahwa benar menurut M.M A'zamy. Seorang *common link* hanyalah khayalan belaka, karena sejatinya hadis itu beredar bukan satu persatu atau tema pertama yang mengakibatkan gugurnya beberapa jalur *isnad*. Melainkan hadis itu diajarkan oleh seorang guru yang shalih kepada murid-muridnya, dan jikalau terdapat pemalsuan hadis itu sudah mendapat perhatian khusus oleh ulama hadis, berbeda dengan kita yang tidak pada masanya.

Namun, dibalik ketidaksesuaian ataupun kekurangan pasti terdapat kelebihan. *Common link* dapat diposisikan sebagai sumber berkaitan dengan peran yang dijalankannya sebagai periwayat yang telah merekam tradisi Nabi setidaknya melalui kata-katanya sendiri. Asumsi ini berbeda dengan pandangan Juynboll menunjuk periwayat *common link* sebagai pembuat dan pencetus hadis, sehingga dianggap paling bertanggung jawab atas asal usul dan kesejarahan hadis. Dengan demikian, teori *common link* ini dapat diandalkan sebagai metode untuk menelusuri asal usul hadis dengan melakukan revisi atas interpretasi dan asumsi yang menyertainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khattib, Ajjaj, *Ushulul Hadits*, terjemah Drs. H. M Qodirun Nurdan Ahmad Musyafiq, S.Ag, *Ushulul Hadits: Pokok-Pokok Ilmu hadits*, Jakarta: Gaya Media Paratama, 1998
- Amin, Kamaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Bandung : Hikmah, 2009
- Azami, M. Musthafa, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terjemahan Ali Mustafa Yaqub, Jakarta :Pustaka Firdaus, 2009, Cet. 4
- _____, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*, terj. Ali Mustofa Ya`qub, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004
- al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud, *Syarah al-Sunnah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992
- al-Bani, Muhammad Nasir al-Din, *Sahih al-Jami' al-Saghir wa Ziyadah al-Fath al-Kabir*, Beirut: al-Maktab al-Islami, [t.t.]
- <http://msubhanzamzami.wordpress.com/2011/07/12/otentisitas-hadis-dalam-pandangan-orientalis-teori-sistem-isnad-evolusi-historisitas-hadis-dan-problem-validitas-hadis/>
- Ismail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung : Angkasa, 2009, Cet. 10
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Hadis*, Jakarta: Bumi aksara, 1997
- Juynboll, Gautier H.A, *The Authenticity of the tradition literature: discucion in modern Egypt*, Leiden : E.J. Brill, 1969
- _____, *Muslim Tradition : Studies In Chronology Provenance And Authorship Of Early Hadith*, Cambridge : Cambridge University Press, 1985
- _____, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890 – 1960)*, Terjemah Ilyas Hasan, Bandung : Mizan, 1999

- _____, *My Days In The Oriental Reading Room*, Leiden : Ter Lugt Press, 2011
- Khozin, Abdul, *Skripsi Kehujanan Hadis Ahad Dalam Masalah Aqidah*, Serang : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMHB, 2012
- Mahmudah, Nur, *Hadis Dating Memanfaatkan Teori common link Juynboll*, dalam *Jurnal Hermeneutik*, 2007
- Masrur, Ali, *Teori Common link G. H. A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007, Cet. 1
- Muslim al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Riyadh : Darussalam, 2000 M/1421 H
- Noorhadiyah, Salamah, *Kritik Teks Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten tahun 2009
- Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terjemah oleh Mudzakir AS, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1996
- Sadily, Kamus Inggris-Indonesia, Jakarta : Gramedia, 2000, Cet. 24
- Schacht, Joseph, *The Origins Of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford : Clarendon press, 1950
- al-Syafii, *Kitab Ikhtif al-Hadits*, Beirut : Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1986
- al-Syuyuti, Jalal al-Din ‘Abdurrahman bin Abi Bakr, *al-Jami‘ al-Sagir fi Ahadis al-Basyir al-Nazir*, [t.k.]: Dar al-Fikr, [t.t.]
- Witkam, Jan Just, “The Oriental Manuscripts in the Juynboll Family Library in Leiden”, *Journal of Islamic Manuscripts* 3, 2012
- Ya’kub, Ali Musthafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008